

## PELAKSANAAN SUPERVISI MADRASAH DALAM KEGIATAN BIMBINGAN BACA AL QUR'AN (BBQ) MTs MA'HADUL MUTA'ALLIMIN KATERBAN NGAWI

M. Zainal Abidin<sup>1</sup>, Muh Ahid<sup>2</sup>, dan Diana Nur Sholihah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurussalam

<sup>3</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

\*E-mail: zainsocrates@gmail.com, masahid02@gmail.com, adzkia87ar@gmail.com

### Abstrak

Kegiatan supervisi pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interaktif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam tentang Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah dalam kegiatan Bimbingan Baca Al Qur'an (BBQ). Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah dilakukan dalam tiga tahap, tahap pertemuan awal, tahap observasi mengajar, tahap pertemuan balikan. Berdasarkan data lapangan menunjukkan adanya respon positif dari guru-guru terhadap supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah.

**Kata kunci:** Supervisi, Kepala Sekolah, Siswa

### Abstract

*Educational supervision activities are very important activities to be implemented in schools. This research is an interactive qualitative research with a descriptive approach which aims to explore in-depth information about the Implementation of Madrasah Supervision in Al Qur'an Reading Guidance (BBQ) activities. The results of the research show the implementation supervision by the principal is carried out in three stages, the initial meeting stage, the teaching observation stage, and the return meeting stage. Based on field data, it shows that there is a positive response from teachers towards the supervision carried out by madrasa heads.*

**Keywords:** Supervision, Principal, Students

### PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu komponen sumber daya pendidikan yang memerlukan pelayanan supervisi. Pentingnya bantuan supervisi pendidikan terhadap guru berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat. Untuk menjalankan supervisi diperlukan kemampuan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa, sebab yang diamatinya bukan masalah konkrit yang tampak, melainkan memerlukan kepekaan

batin.

Supervisi pendidikan adalah hal yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan keprofesionalan guru dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di dunia pendidikan baik pada masa saat ini atau masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut pendidikan merupakan faktor yang penting karena pendidikan salah satu penentu mutu SDM (Sumber Daya Manusia), dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam

masyarakat.

Dalam perkembangannya, pengawas satuan pendidikan lebih diarahkan untuk memiliki serta memahami bahkan dituntut untuk dapat mengamalkan apa yang tertuang dalam peraturan menteri tentang kepengawasan. Tuntutan tersebut salah satunya tentang kompetensi dalam memahami metode dan teknik dalam supervisi. Seorang supervisor adalah orang yang profesional ketika menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah menduduki posisi yang strategis di dalam pencapaian keberhasilan suatu sekolah dan berperan sebagai pemimpin pendidikan, administrator dan supervisor.<sup>1</sup>

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor tersebut adalah memberi bimbingan, bantuan dan pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggara dan pengembangan pendidikan, pengajaran yang berupa perbaikan program pengajaran dan kegiatan-kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.<sup>2</sup>

Kata "Supervisi" diadopsi dari bahasa Inggris "supervision" yang berarti pengawasan/ pengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor. Supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan kepada guru dalam bidang instruksional, belajar, dan kurikulum dalam usahanya untuk mencapai tujuan sekolah.<sup>3</sup> Dalam dunia pendidikan di Indonesia, perkataan supervisi belum begitu populer. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang orang lebih mengenal kata "inspeksi" daripada supervisi.

Pengertian "inspeksi" sebagai warisan pendidikan Belanda dulu, cenderung kepada

pengawasan yang bersifat otokratis, yang berarti "mencari kesalahan-kesalahan guru dan kemudian menghukumnya". Sedangkan supervisi mengandung pengertian yang lebih demokratis. Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana cara-cara memperbaiki proses belajar-mengajar.

Jadi dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner kerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Burton dalam bukunya, *"Supervision a Social Process"*, sebagai berikut: *"Supervision is an expert technical service primarily aimed at studying and improving cooperatively all factors which affect child growth and development"*. Sesuai dengan rumusan Burton tersebut, maka:

1. Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan.
2. Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar-mengajar secara total; ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar-mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian

<sup>1</sup>Udik Budi Wibowo. 1994. Profesionalisme Kepala Sekolah. FIP IKIP Yogyakarta

<sup>2</sup>Hartati Sukirman, dkk. 1999. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. FIP IKIP Yogyakarta.

<sup>3</sup>Syafaruddin, dkk, Administrasi Pendidikan, Medan: Perdana Publishing, 2017, h.74-75

bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran, dan sebagainya.

3. Fokusnya pada setting job learning bukan pada seseorang atau sekelompok orang. Semua orang, seperti guru-guru, kepala sekolah, dan pegawai sekolah lainnya, adalah teman sekerja (*coworkers*) yang sama-sama bertujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik.

Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personil maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

## **METODE/EKSPERIMEN**

Kegiatan Bimbingan Baca Qur'an (BBQ) di MTs Ma'hadul Muta'allimin Katerban dilakukan pagi hari sebelum pelajaran reguler selama 30 menit. Kegiatan BBQ dibagi menjadi 4 kelas, yaitu kelas A untuk Iqro' 1-3, kelas B untuk Iqro' 4-6, kelas C untuk Tahsin Qur'an dan kelas E untuk Tahfidz Qur'an. Setiap kelas dibagi menjadi 2-5 kelompok. Kelas A dibagi menjadi 2 kelompok, kelas B 4 kelompok, kelas C 5 kelompok dan kelas D 5 kelompok. Setiap Kelompok memiliki satu guru pengajar. Seluruh kelas tersebut beserta 16 guru pengajarnya akan dilakukan evaluasi dan supervisi, dengan Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum sebagai supervisor.

Supervisi kegiatan BBQ dilakukan dengan metode supervisi klinis. Pengambilan data dilakukan dengan cara diskusi atau wawancara dan kunjungan kelas. Supervisi klinis bertujuan untuk mendiagnosa dan membantu memecahkan masalah

pembelajaran, membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pembelajaran, mengevaluasi dan menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, dan membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Menurut Alexander Mackie College of Advanced Education (1981) supervisi klinis terdiri dari tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu: (1) Tahap pertemuan awal, (2) Tahap observasi mengajar, dan (3) Tahap pertemuan balikan.

Supervisi dilaksanakan dengan 3 tahapan:

### 1. Tahap pertemuan awal

Supervisi dimulai dengan mengumpulkan guru-guru guna menggali informasi dari guru tentang keterlaksanaan kegiatan BBQ, mengevaluasi dan menyepakati batasan terkait apa saja yang perlu disupervisi dan waktu pelaksanaannya.

### 2. Tahap observasi mengajar

pada tahap ini, supervisi dilakukan dengan kunjungan kelas secara langsung. Kunjungan kelas sudah dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan BBQ dan sudah disepakati oleh guru-guru waktu pelaksanaannya. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk melihat tindak lanjut hasil evaluasi, memperkuat informasi pada saat pertemuan awal dan menemukan informasi yang mungkin belum disampaikan saat pertemuan awal, seperti: melihat secara langsung kompetensi guru BBQ dalam hal Makharijul huruf, tajwid dan irama serta menanyai beberapa siswa

### 3. Tahap pertemuan balikan

Pertemuan balikan dilakukan sebagai tindak lanjut dari interpretasi informasi yang telah diperoleh dari pertemuan awal dan observasi, sekaligus memberikan pembinaan terhadap guru-guru pengajar BBQ. Selain itu tahap ini juga sekaligus dapat menjadi sarana tahap pertemuan awal untuk supervisi kegiatan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi diawali dengan pertemuan antara Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan guru-guru pengajar BBQ. Pada pertemuan tersebut masing-masing guru pengajar melaporkan keterlaksanaan pengajaran BBQ serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan BBQ. Mayoritas guru melaporkan kegiatan BBQ dapat berjalan meskipun dengan beberapa kendala. Adapun mayoritas kendala yang dialami diantaranya:

### 1. Kondusifitas kelas

Siswa dapat dikondisikan selama sesi membaca Iqro' maupun Qur'an secara bersama-sama, namun ketika sesi *sorogan*, satu persatu siswa membaca didepan bersama guru, siswa yang tidak *sorogan* diminta membaca sendiri namun malah ramai sehingga mengganggu suara dan konsentrasi siswa yang sedang *sorogan*. Beberapa guru mengusulkan tiap kelompok didampingi oleh 2 guru agar lebih mudah mengkondisikan siswa selama pelaksanaan BBQ. Masalah baru akan muncul karena guru yang ada tidak mencukupi untuk mendampingi setiap kelompok 2 orang guru.

### 2. Keterbatasan sarana

Beberapa siswa tidak memiliki Iqro' dan Qur'an sehingga harus bergantian dengan temannya. Hal ini dinilai menyebabkan kurangnya efektifitas dan efisiensi serta memicu ramai pada saat *sorogan*, karena siswa yang tidak memiliki iqro' dan Qur'an cukup banyak.

### 3. Keterlambatan siswa

Beberapa siswa terlambat datang ke kelas menyebabkan kurang efektifnya bimbingan yang dilakukan. Terlebih ketika siswa terlambat masih diberi hukuman, maka kemungkinan besar ketika siswa tersebut sampai ke kelas waktu sudah habis. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak tercapainya indikator capaian yang diharapkan.

Kemudian Kepala Madrasah mengingatkan guru terkait indikator capaian

masing-masing kelas agar digunakan sebagai acuan target dalam bimbingan dan guru-guru pengajar telah memahami indikator capaian untuk kelasnya masing-masing. Adapun evaluasi untuk guru-guru yaitu agar hadir di madrasah tepat waktu dan jika berhalangan hadir agar izin sehari sebelumnya agar tidak ada kekosongan kelas yang dapat menyebabkan timbulnya kegaduhan.

Menyikapi beberapa kendala yang dialami selama pelaksanaan BBQ, maka solusi untuk sementara ada 3 poin:

- a) Siswa yang tidak sedang *sorogan* diberi tugas untuk menulis sesuai dengan tingkatan kelasnya. Kelas A dan B diminta menuliskan bacaan yang akan dibaca saat *sorogan*, kelas C menulis surat atau ayat tertentu, dan kelas D menuliskan ayat yang dihafal di hari tersebut.
- b) Siswa yang tidak memiliki Iqro' dapat membeli dikoperasi madrasah, jika tidak memiliki uang pada saat itu maka dapat dimasukkan ke pembayaran administrasi madrasah. Sedangkan untuk siswa yang tidak memiliki Qur'an dipinjamkan dulu dari pondok.
- c) Siswa yang terlambat datang langsung mengikuti bimbingan, pelaksanaan hukuman dilakukan ketika jam istirahat.

Kemudian Kepala Madrasah, Waka kurikulum dan guru-guru menyepakati batasan yang disupervisi adalah kompetensi guru, keterlaksanaan bimbingan dan catatan peningkatan siswa oleh guru pengajar BBQ. Kunjungan kelas disepakati pada pertemuan pertama pada minggu kedua bulan berjalan, yaitu 1 minggu setelah rapat pertemuan awal. Masing-masing guru diminta untuk menerapkan hasil rapat pada pelaksanaan BBQ selama satu minggu sebelum dan selama kunjungan kelas.

Pada pelaksanaan tahap observasi, Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum melakukan kunjungan kelas secara bergantian selama kegiatan bimbingan

berlangsung. Pada saat kunjungan kelas dilakukan pengamatan terhadap kompetensi guru dalam membimbing membaca Qur'an, berkaitan dengan makharijul huruf, tajwid, irama maupun waqaf dan ibtidanya. Masih ada beberapa guru yang kurang tepat dalam memberikan contoh bacaan berkaitan dengan makharijul hurufnya seperti pada pelafalan huruf dhot dan dzo' atau pada huruf lain seperti jim dan 'ain serta shot, serta tidak membenarkan ketika ada siswa yang salah melafalkan ha' dengan kha', dzal dengan zai.

Kesalahan lain adalah berkaitan dengan panjang pendek bacaan. Beberapa guru seolah membiarkan siswa salah dalam bacaan, yang seharusnya dibaca panjang 2 harakat dibaca 1 harakat dan guru tidak membenarkan. Bacaan ghunnah dari nun tasydid dan mim tasydid dibaca siswa dengan tidak mendengung juga tidak dibenarkan guru. Dimana tempat berhenti di tengah ayat (waqof), dan dimana memulai lagi membaca (ibtida') dinilai masih kurang tepat.

Hal lain yang perlu diamati adalah kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas. Beberapa guru perempuan kelihatan kewalahan mengkondisikan kelas siswa laki-laki. Karena ketika diminta untuk menulis pun mereka masih tetap ramai. Mayoritas guru juga belum memiliki catatan peningkatan siswa selama bimbingan dilakukan. Padahal ketercapaian indikator capaian dapat dilihat dari catatan perkembangan siswa oleh guru pengajar BBQ. Salah satu alasan mengapa guru tidak memiliki catatan perkembangan siswa adalah sudah disibukkan dengan pengondisian siswa yang ramai.

Tahap pertemuan balikan dilakukan 4 hari setelah kunjungan kelas. Supervisor yang dalam hal ini Kepala Madrasah dan Waka kurikulum telah merumuskan solusi terkait hasil diskusi dengan guru dan hasil kunjungan kelas BBQ. Supervisor akan memindah kelas beberapa guru karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan utama supervisor adalah kompetensi guru dalam hal pengetahuan ilmu Al Qur'an dan kompetensi guru dalam hal kemampuan pengondisian

kelas. Guru yang kurang berkompeten di kelas C dan D akan dipindah ke kelas A atau B, tentunya dengan mempertimbangkan juga kemampuan pengondisian kelas sesuai dengan karakter siswa pada tiap kelas atau tiap kelompok. Kelompok yang mayoritas laki-laki yang aktif dan agak susah dikondisikan didampingi guru pengajar laki-laki.

Supervisor juga mengingatkan kembali kepada guru pengajar agar lebih teliti dan ketat lagi dalam menyimak bacaan siswa. Kesalahan sekecil apapun hendaknya dibenarkan. Kemudian catatan perkembangan siswa juga diisi agar dapat dilihat dan diukur indikator ketercapaian program BBQ ini. Keberhasilan program BBQ ini berada di tangan para guru pengajar sebagai mentor bagi siswa. Jika kualitasnya kurang baik dari segi ilmu, keterampilan maupun keikhlasan, maka program yang berjalan tidak akan memberikan hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu guru pengajar diminta untuk lebih disiplin dan lebih sepenuh hati dalam mendampingi siswa serta membuat laporan kemajuan siswa dalam bentuk catatan perkembangan siswa sebagaimana yang sudah disepakati sebelumnya. Sikap ini senada dengan pernyataan Kimbal Wiles dalam Sagala (2006) bahwa supervisi dimaksudkan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, menumbuhkan kreativitas guru, memberi dukungan dan mengikutkan dalam kegiatan sekolah sehingga menumbuhkan rasa memiliki.

## PENUTUP

Kesimpulan supervisi kegiatan Bimbingan Baca Qur'an (BBQ) di MTs Ma'hadul Muta'allimin Katerban sebagai berikut:

- a. Keterlaksanaan kegiatan BBQ sudah berjalan meskipun ada beberapa kendala, yang mayoritas adalah kondusifitas kelas, keterbatasan sarana dan keterlambatan siswa.
- b. Kendala lain yang ditemui di kelas adalah kurangnya kompetensi

beberapa guru dalam ilmu Al Qur'an dan kemampuan pengelolaan kelas.

- c. Guru pengajar BBQ diatur ulang disesuaikan dengan kompetensinya kekelas lain dengan mempertimbangkan karakter kelas.
- d. Kepala madrasah melakukan pembinaan terhadap guru pengajar agar lebih disiplin secara kehadiran dan administrasi serta penuh keikhlasan agar tumbuh rasa memiliki

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Pimpinan pondok Ma'hadul Muta'alimin Katerban dan seluruh jajaran dewan asatidz, Kami sampaikan juga ucapan terimakasih kepada dosen-dosen atas koreksi dan kontribusinya sehingga terwujudlah hasil penelitian ini.

## REFERENSI

- Alexander Mackie College of Advance Education. 1981. *Supervision of Practice Teaching*. Primary Program, Sydney, Australia.
- Hartati Sukirman, dkk. 1999. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. FIP IKIP Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Udik Budi Wibowo. 1994. *Profesionalisme Kepala Sekolah*. FIP IKIP Yogyakarta